

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *ALALA* DI PONDOK PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN

Sudarto Murtaufiq<sup>1)</sup>, Ahmad Ubaidillah<sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Lamongan  
Jl. Veteran No. 53 Lamongan  
Email : [murtaufiq@unisla.ac.id](mailto:murtaufiq@unisla.ac.id)

**Abstrak.** *Peneliti tertarik mengangkat judul “Model Implementasi Pembelajaran Kitab Alala dalam Meningkatkan Karakter Santri di MI al-Falahiyah Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jatim Tahun Pelajaran 2018/2019” karena dilatarbelakangi oleh sebuah fakta lapangan yang menunjukkan banyaknya santri baru di MI al-Falahiyah yang berperilaku kurang sabar dalam menghadapi ujian belajar, kurang sungguh-sungguh dalam mengaji, kurang hati-hati dalam bermasyarakat. Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban adalah salah satu pondok pesantren tua yang memilih menyelenggarakan pendidikannya secara non formal. Pondok pesantren ini menanamkan pendidikan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana model implementasi pembelajaran kitab Alala yang diterapkan para guru di MI al-Falahiyah Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Untuk mengetahui permasalahan dan mendapatkan data dengan jelas, di sini penulis menggunakan Pendekatan kualitatif diskriptif. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, interviw dan dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan model implementasi pembelajaran kitab Alala yang diterapkan para guru di MI al-Falahiyah Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban adalah dengan menggunakan empat macam model, pertama, model mauidhoh. Kedua, model pembiasaan. Ketiga, model qudwah (teladan). Dan keempat, model tarhib dan tarhib. Kata kunci: Implementasi, pembelajaran Kitab Alala, pendidikan pesantren.*

### 1. Pendahuluan

Pendidikan artinya sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudi tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hambah Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan tanggungjawab. Untuk kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Secara sederhana, pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan batasan ini, pendidikan sekurang-kurangnya mengandung lima unsur penting, yaitu: Pertama, usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar. Kedua, pendidik atau pembimbing atau penolong. Ketiga, ada yang dididik atau si terdidik. Keempat, bimbingan yang memiliki dasar dan tujuan. Kelima, dalam usaha itu terdapat alat-alat yang dipergunakan.

Berdasarkan dengan hal tersebut, maka pendidikan mencakup berbagai dimensi diantara lain akal, perasaan kehendak dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu, sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna, baik dalam hal hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam dan juga Tuhan.

Pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang. Karakter merupakan hal yang esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Dan karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Untuk itu implemntasi pendidikan karakter itu seyogyanya harus didukung oleh semua lembaga pendidikan yang ada, termasuk pondok pesantren karena pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, ia juga termasuk lembaga pembinaan moral dan dakwah. Dalam konteks pendidikan karakter, pondok pesantren bukanlah sekolah atau madrasah, walaupun dilingkungan pesantren

sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus, tetapi pesantren mempunyai ciri-ciri khusus dan kepribadian yang karakteristik. Keunggulan lain yang dimiliki pondok pesantren adalah didalam pondok pesantren terkumpul tiga pilar pendidikan sekaligus, yaitu sekolah (madrasah), keluarga dan masyarakat.

Berangkat dari pandangan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti upaya Implementasi Pembelajaran Kitab Alala dalam Peningkatan Karakter Santri di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jatim Tahun Pelajaran 2018/2019.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh peneliti, implementasi pembelajaran kitab Alala dalam meningkatkan karakter santri di MI al-Falahiyah ada empat model. *Pertama*, model pemaparan lisan (*maidloh*). *Kedua*, model pembiasaan. *Ketiga*, Model *qudwah* (keteladanan). dan *keempat*, model targhib dan tarhib.

Model-model tersebut sesuai dengan pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi : *Pertama*, Kegiatan rutin. *Kedua*, Kegiatan spontan. *Ketiga*, Keteladanan. Dan *Keempat*, Pengondisian.<sup>40</sup>

Model-model itu juga ada relevansinya dengan model pendidikan karakter menurut Mulyase, yaitu model pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, *CTL (contextual Teaching and Learning)*, bermain peran (*Role Playing*) dan pembelajaran partisipatif (*Participative instruction*).<sup>41</sup>

Model mauidhoh yang diterapkan oleh MI al-Falahiyah dalam pendidikan karakter ini adalah pengasuh/asatidz memberikan pesan kebaikan kepada santri baik sewaktu belajar di kelas, musyawarah di asrama, atau dalam kegiatan sehari-hari. Model ini sesuai dengan model yang dikembangkan pusat kurikulum pendidikan nasional kegiatan spontan. Sesuai dengan hasil penelitian, mauidhoh yang disampaikan kepada santri juga mengenai hal-hal yang baru terjadi. Dan model mauidhoh juga ada relevansinya dengan model pembinaan disiplin dan pembelajaran partisipatif yang disampaikan Mulyase. Karena pada hakikatnya model mauidhoh sama dengan metode ceramah dan juga bercerita. Meluati bercerita seorang guru/asatidz bisa memberikan pesan kebaikan dengan dibarengi perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan atau yang lainnya.

Dalam Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah, pendidikan karakter juga dibangun melalui kebiasaan. Dalam temuan peneliti para santri dibiasakan selalu mandiri dengan menata perlengkapan sekolah, masak, cuci baju dan lainnya dengan sendiri. Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah juga membiasakan santri untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang lain, seperti membiasakan hidup bersih, sholat berjama'ah, menjaga kerukunan, gemar membaca, dan bersosialisasi.

Nilai-nilai karakter akan mengakar pada diri melalui pembiasaan keseharian di pondok. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter berawal dari institusi pendidikan informal dalam ruang lingkup keluarga, melalui pemeliharaan, pemberian kasih sayang, pembiasaan dan pemberian makanan yang dikonsumsi.<sup>42</sup> Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah sebenarnya merupakan tindak lanjut atau hasil yang diharapkan dari disiplin yang diterapkan secara ketat. Hasil atau harapan dari kebiasaan tersebut adalah terciptanya budaya yang dilaksanakan secara massif oleh para santri/siswa Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah.

Model pembiasaan ini juga bisa dijumpai dalam Al Qur'an. Dr. Ulil Amri Syafri, M.A. dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qu'an menyampaikan, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kepada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka Al Qur'an memberikan model pembiasaan dan praktek keilmuan. Ayat-ayat dalam Al Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat pada term "*amilus shalihah*".<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012), 146.

<sup>41</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 165-190.

<sup>42</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 204.

<sup>43</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 137.

Dalam hadist-hadist Nabi Muhammad *Shallahu Alaihi Wasallam* juga terdapat model pembiasaan dalam melakukan pendidikan akhlak harian. Sebagaimana contoh hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Apabila kalian berwudhu', maka mulailah selalu dari anggota yang kanan" (HR. Bukhari, Muslim, Tirmizi).<sup>44</sup>

Proses pendidikan yang berkaitan dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka, karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah ini bisa mendorong dan memberi ruang kepada santri pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi santri bila kerap kali dilaksanakan.

Sedangkan keteladanan (*qudwah*) merupakan model pendidikan yang paling utama di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah. Karena keteladanan adalah salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integritas iman, ilmu, dan akhlak.

Dalam temuan peneliti, para guru atau asatidz mempunyai peran dominan dalam membentuk karakter santri melalui keteladanannya. Seorang ustadz memberikan teladan yang baik bagi santri. Senada dengan itu menurut Jamal Ma'mur Asmani, guru menempati posisi pertama dan utama di dalam impelementasi pendidikan karakter, dengan perannya sebagai: (1) Teladan; (2) Inspirator; (3) Motivator; (4) Dinamisator; dan (5) Evaluator.<sup>45</sup>

Seorang pengasuh dan asatidz dapat menjadi teladan bagi santri, juga menjadi inspirasi untuk bersikap dan bertindak yang sama, baik dari segi ibadah, intelektual maupun sosial. Hal itu juga terlihat dalam diri para asatidz Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah Widang Tuban.

*Tarhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. *Tarhib* menjadi model pendidikan yang memberi efek motivasi untuk beramal dan memercayai sesuatu yang dijanjikan.<sup>46</sup> *Tarhib* di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah ini berbentuk kewajiban yang sudah ditetapkan di madrasah. Salah satunya adalah Mengikuti pengajian dan kegiatan pembelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah.

*Tarhib* sebagai pengondisian santri untuk melaksanakan kewajiban yang sudah ditentukan Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah. Dalam dunia pendidikan Islam, model *tarhib* ini mendorong menghadirkan perasaan penuh rindu kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang dijanjikan sebagai *reward* (hadiah).<sup>47</sup>

*Tarhib* adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjahui dan meninggalkan sesuatu perbuatan. Sedangkan *tarhib* di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah.

Dari berbagai model pendidikan karakter yang ada di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah tersebut, maka berikut akan disajikan pola relevansi model pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah dengan model yang diungkan para ahli. Ini bisa dilihat pada tabel 4.1

**Tabel 4.1**

Pola Relevansi Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah dengan Model Para Ahli

NO	Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah	Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional	E. Mulyasa
1	Mauidhoh	Spontan	Pembelajaran partisipatif Pembinaan disiplin CTL Bermain peran
2	Pembiasaan	Kegiatan rutin Pengondisian	Pembiasaan
3	Teladan ( <i>qudwah</i> )	Keteladanan	Pembiasaan dan keteladanan
4	Tarhib dan tarhib	Pengondisian	Pemberian hadiah

<sup>44</sup> *Ibid*, 139

<sup>45</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 78-84.

<sup>46</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 113.

<sup>47</sup> *Ibid*, 117.

### **3. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah dengan empat macam; Pertama, model mauidhoh. Kedua, model pembiasaan. Ketiga, model qudwah (keteladanan). Dan keempat, model targhib dan tarhib.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang sebesar besarnya kepada Dewan Masyayikh Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban yang telah memberikan waktu kepada peneliti selama penelitian berlangsung, terutama MI al-Falahiyah Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jatim Tahun Pelajaran 2018/2019

### **Daftar Pustaka**

- [1]. Samani, Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [2]. Mulyasa, E., 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [3]. Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [4]. Syafri, Ulil Amri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [5]. Asmani, Jamal Ma'mur, 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press